

BAB 2

MELACAK JATI DIRI FENG SHUI

Bab ini merupakan penelitian Pustaka. Tujuannya untuk mengetahui jati diri Feng Shui. Langkah pelacakan berawal dari suatu pertanyaan mendasar: Apakah Feng Shui itu sebuah Ilmu, Ilmu Semu (*pseudo science*) ataukah sebuah Kepercayaan ?

Arti Istilah Feng Shui

Dari sudut pandang etimologi, istilah Feng Shui yang berarti angin, air, pada awalnya dikenal dengan istilah *zhan-zhai* artinya peramalan tempat tinggal. Dan untuk pertama kalinya dicatat pada sebuah naskah kuno yang disebut *Zang shu*. Sumber yang dimaksud terdapat pada *Kitab Penguburan*, karya Guo-pu yang sudah ada sejak masa dinasti Jin. Pada prinsipnya Feng Shui untuk menentukan *qi* dari bumi *di-qi* agar dapat menyatu dengan *qi* langit *tian-qi* sehingga napas daya bumi yang disebut *Yin* dapat berjumpa dengan napas daya langit yang dinamakan *Yang*. Perjumpaan antara unsur *Yin* dan unsur *Yang* dipercaya dapat menghasilkan daya kehidupan yang dapat berpengaruh pada sebuah lokasi yang diidamkan (Sugiri Kustedja et al, 2012: 62, 64). Dari sudut pandang seni, “Feng Shui adalah seni Cina kuno yang menata bangunan, objek dan ruang dalam sebuah lingkungan untuk memperoleh harmoni dan keseimbangan sedemikian rupa yang membawa kesejahteraan dan kemakmuran.” (<https://www.nationalgeographic.org>).

Okt.2022

Dari sudut pandang asal usulnya, “Yin Yang berasal dari para pelaku ilmu gaib (fang shih). Di mana para pelaku ilmu gaib adalah para ahli dalam bidang sihir, penujuman, peramalan bintang dan penebak angka” (Lie & Harianto GP, 1997: 14). Apa sebenarnya yang dinamakan Qi, Chi atau Qigong adalah “energi impersonal yang memberi

potensi dinamis kepada alam semesta. Qigong telah menjadi ilmu gaib. Pemberdayaan pribadi yang ditawarkan qigong sangat menarik orang-orang yang merasa tidak mempunyai harapan lagi, dapat pemberdayaan dari ilmu gaib qigong” (Shenk, 2001: 174). Menurut Master Feng Shui Mauro Rahardjo, *Chi* adalah energi itu sendiri. *Chi* bisa dideskripsikan sebagai udara yang kita hirup. *Chi* juga merupakan medan magnet bumi, radiasi alam semesta, cahaya matahari, juga jiwa kita. “Secara sederhana, *Chi* adalah esensi dasar dari segala hal, baik fisik maupun metafisik. *Chi* adalah kekuatan vital yang merupakan jantung dari segala pertumbuhan di alam semesta, bumi, dan kemanusiaan. Budaya timur percaya jika energi ini mengatur kesehatan dan kemakmuran. Metode feng shui dipraktikkan dengan memanfaatkan aspek-aspek positif chi untuk memperbaiki kesejahteraan kita,” jelas Mauro. Berarti pada dasarnya Feng Shui sesungguhnya adalah sebuah usaha peramalan baik tempat pemukiman, maupun ramalan mengenai masa depan yang tidak dapat dipastikan.

Berdasarkan bahasa Mandarin, kata “Feng” dan “Shui” secara harfiah berarti “angin” dan “air.” Kedua istilah ini merujuk pada praktik tradisional dari etnis Cina. Menurut kepercayaan budaya Cina, angin dan air berhubungan dengan kesehatan yang baik. Dalam perkembangan selanjutnya, Feng Shui dihubungkan dengan nasib baik. Pada dasarnya Feng Shui adalah interaksi manusia dengan lingkungannya. Feng Shui memungkinkan seseorang mempengaruhi energi untuk meraih perbaikan nilai hidup tertentu. Pengaruh ini diperoleh dengan penentuan posisi atau merencanakan lingkungan dalam keseimbangan dengan prinsip-prinsip aliran energi alam. Laurence G. Thompson (1920 – 2005), professor emeritus bahasa dan budaya Asia Timur di University of Southern California mengatakan;

Alam semesta Cina kuno bersifat alamiah dalam pengertian yang dikarakterisasi oleh keteraturan yang disebut sebagai “tata hukum” oleh filsafat Barat...Tiga fitur tentang keteraturan ini menyolok bagi orang purba; pertama, proses siklus, seperti malam hari, hari berikut atau pergantian musim; kedua, proses pertumbuhan dan

kemunduran, contohnya tambahnya cahaya sehingga bulan purnama tercapai dan sebaliknya; ketiga, bipolaritas alam. Yang terakhir bukan berarti bahwa semua ada yang berlawanan, tetapi yang berlawanan dibutuhkan dan yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Yang berlawanan ini cenderung menyatu satu dengan yang lain, malah masing-masing menjadi lawan dari mantan diri. (diunduh dari University of Southern California – Web-site, <http://use.edu/August> , 4 Oktober 2023)

Perhatikan bahwa pada ketiga fitur yaitu: proses siklus, pertumbuhan dan kemunduran, dan bipolaritas, disekitar hal-hal tersebut prinsip-prinsip Feng Shui berputar. Kita menemukan hal ini dalam konsep Yin – Yang (unsur tersebut adalah Yin (bersifat feminin/gelap/dingin), dan Yang (bersifat maskulin/panas/terang) dan simbol Taichi.

YIN YANG: KONSEP KESELARASAN DAN KESEIMBANGAN



Semua tradisi dan kepercayaan Cina didasari prinsip dualisme, yang secara luas dibahas oleh I Ching. Yin Yang adalah prinsip negatif dan positif yang menguasai Alam Semesta dan kehidupannya. Yin Yang bersama sama melambangkan keselarasan yang sempurna. (Jesus is savior.com) Diunduh Oktober 2023

Simbol Yin-Yang pada foto di atas dapat ditemukan hampir di mana saja kita memandang. Dipakai sebagai logo, di sampul buku dan pada kegiatan-kegiatan, antara lain Gerakan Zaman Baru. Yin Yang dianggap sebagai kekuatan yang berlawanan. Yang adalah laki-laki, merepresentasikan sejarah, terang , bagian kanan dari tubuh dan sebagainya, Yin merepresentasikan kekelaman, kegelapan, feminin, dan bagian kiri dari tubuh dan sebagainya. Yin adalah perempuan, negatif, dan direpresentasikan oleh bulan.

Yin-Yang adalah doktrin setan yang mendasari banyak kepercayaan sesat. Simbol tersebut dapat ditemukan paling tidak empat abad sebelum Masehi, dan diidentifikasi

filsafat agama Timur seperti Konfusius, Buddhisme dan Taoisme. Di Barat sudah lama diadopsi sebagai simbol mistik, sihir, astrologi dan ilmu gaib. Asal Yin-Yang berkaitan dengan Taoisme, filsafat yang berkembang di Cina beberapa ratus tahun sebelum inkarnasi Kristus di bumi. Dalam Taoisme, diterjemahkan secara bebas sebagai “jalan” atau “jalur”, adalah asal dari segala hal dan realitas terakhir. Serupa sebagaimana banyak agama Timur, konsep ini hendaknya tidak diterima secara intelektual karena ini menjelaskan realitas di luar intelek.. Oleh karenanya, menurut ajaran Taoisme, kebenaran Tao hanya dapat dimengerti secara tidak langsung atau lewat proses pencerahan hidup. Kebahagiaan diperoleh dengan hidup sesuai aliran Tao, yaitu adalah aliran alam semesta. Keyakinan ini tidak mengenal Allah berpribadi. Dari sudut mana Yin-Yang masuk? “Lewat dinamika Yin-Yang, prinsip kosmik perempuan dan laki-laki, Tao menciptakan semua fenomena. Di mana Tao berada dalam keseimbangan sempurna, kosmos berada dalam ketidakseimbangan.” (By the Numbers, George Feurstein, p.146). Seorang tukang sihir wanita ternama, Sybil Leek, yang dinamakan “*mistress of the occult,*” mengklaim bahwa teori Yin-Yang adalah sebagai berikut:

“.....sebuah ide yang menginspirasi tinju Cina (*Chinese boxing*), mengontrol pernafasan (dipakai pada Yoga, meditasi, dan sebagainya), penggunaan ramuan jamu khusus, dan beberapa pelatihan seksual yang agak erotik yang direncanakan untuk memelihara Yang dengan Yin, Ia tambahkan,: “Krusial bagi Taoisme adalah ide tentang Yin-Yang.”“Menurut filsuf Cina purba, pada mulanya ada Tao. Tetapi selanjutnya Tao terpisah menjadi dua prinsip utama, Yin Yang. Dan dari berbagai kombinasi Yin Yang segala hal lain yang ada dalam dunia, bermunculan.

Yin Yang memproduksi ‘lima elemen’, yaitu metal, kayu, api, air dan tanah. Segalanya dalam kehidupan berada dalam keadaan aliran yang konstan; faktanya, satu-satunya yang anda boleh pastikan, bahwa hal itu akan berubah.

Kelly Macquire menjelaskan “Konsep dan Simbol Yin - Yang” sebagai berikut:

Prinsip Yin - Yang berasal dari abad ketiga SM dan mungkin bahkan setelahnya, dan merupakan prinsip dasar filsafat Tiongkok dan pengobatan Tiongkok. Yin - Yang merupakan simbol dari pertentangan yang seimbang, di mana keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bertentangan seperti gelap dan terang, serta tua dan

muda. Istilah Yang dalam bahasa Cina berarti sisi bukit yang cerah, dan istilah Yin berarti sisi yang teduh. Yin - Yang adalah dua energi berbeda yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan segala sesuatu di alam semesta, dan seperti yang dilambangkan dalam dua titik kecil di dalam simbol Yin-Yang, segala sesuatu mengandung sedikit kebalikannya.

Simbol Yin - Yang menunjukkan bahwa masing-masing sisi sama dan merupakan bagian dari sisi lainnya, tidak ada yang lebih unggul dan peningkatan pada salah satu sisi menyebabkan penurunan pada sisi lainnya. Untuk mencapai keharmonisan, kedua belah pihak harus seimbang. Dipercaya bahwa jika terjadi ketidakseimbangan yang terlalu besar antara Yin - Yang, bencana alam seperti kekeringan, banjir, dan wabah penyakit dapat terjadi. Keinginan agar Yin - Yang seimbang juga dapat dilihat dalam pengobatan Tiongkok, dengan keyakinan bahwa kekurangan atau kelebihan energi Yin atau Yang dapat menyebabkan masalah kesehatan, dan menyeimbangkannya adalah solusinya.

(www.worldhistory.org, 23 August 2023 – diunduh 10 Oktober 2023)

Latar Belakang Jati Diri Feng Shui

Dari sudut pandang filosofi, Feng Shui yang berarti angin dan air merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk disimak, atau dipahami secara rasional berdasarkan prinsip-prinsip pemikiran ilmiah. Pada umumnya secara filosofis, dikatakan bahwa Feng Shui adalah ibarat angin yang tidak dapat dimengerti darimana datangnya dan hendak ke mana perginya, selain kehadirannya dan cara kerjanya hanya dapat dirasakan; dan seperti air yang tak dapat digenggam oleh tangan siapa pun. Di balik untaian filosofis itu, angin dan air mengacu kepada dua unsur kekuatan alam yang diyakini mempengaruhi permukaan bumi. Atas dasar pertimbangan itu, maka melalui para guru atau ahli Feng Shui diajarkan bahwa “Manusia perlu hidup dalam keselarasan dengan angin dan air di tanah, yang menyebabkan kita mendapat keuntungan. Agar berhasil, kita perlu mempunyai rumah, tempat di lokasi yang menguntungkan yang memberi nasib baik, ketenangan pada kehidupan” (Lillian Too, 2002:1). Ajaran sebagaimana dikatakan oleh Lillian Too, secara jelas memperlihatkan cara berpikir berdasarkan konteks Tiongkok:

1. Yang penting ialah tingkah laku manusia terhadap dunia sekitarnya. Manusia tidak berhadapan dengan dunia ini, tetapi manusia dan dunia bersama-sama merupakan kesatuan yang tidak dapat dipecahkan; bersama-sama merupakan sebuah "kosmos" suatu kodrat
2. Alam yang tidak boleh diganggu oleh perbuatan manusia yang sewenang-wenang. Malahan manusia harus menyesuaikan diri dengan kodrat alam itu. Janganlah ingin menguasai dunia alam dengan hubungan-hubungan kausalnya, tetapi pentingkanlah harmoni di dalam hubungan manusia dengan dunia alam, dengan lebih dahulu menyadari tempat-tempat mana di dalamnya yang seharusnya diisi oleh masing-masing benda, dan dengan mengetahui susunan hierarki dari benda-benda di dalam hubungan-hubungannya satu sama lain (Epping, dkk, 1983: 10).

Cara berpikir seperti dikutip ini, jelas memperlihatkan ciri khas kepercayaan dan filosofi konteks berpikir masyarakat Tiongkok. Lillian Too juga mengatakan:

“Feng Shui adalah seni dan ilmu pengetahuan bangsa Tionghoa kuno yang mengajarkan cara hidup harmonis dengan alam.” (Too, 2001: vii).

Pengertian ini, menegaskan bahwa ajaran tentang Feng Shui, menjadikan alam sebagai sumber informasi untuk membangun kebahagiaan, kesuksesan dalam berbagai aspek hidup yang dibutuhkan manusia atau seseorang. Pada dasarnya barang siapa yang bersikap baik terhadap alam semesta, memelihara relasi dengannya, akan mengalami kebahagiaan dan kesuksesan.

Memperhatikan secara cermat salah satu unsur yang menjadi andalan Feng Shui untuk mendapatkan ketenangan batin adalah “meditasi.” Apa itu meditasi? Pengertian meditasi antara lain;

“merupakan alat untuk berubah, yang menolong kita untuk mencapai kedamaian tubuh, pikiran, dan jiwa yang sempurna. Ia melahirkan secercah perasaan bahagia. Meditasi lebih banyak berurusan dengan keadaan batiniah seseorang” (Too, 2001: 107-108). Menurut Too, meditasi bertujuan untuk “menstabilkan chi tubuh dan pikiran. “Dengan meditasi ini akan dicapai ketenangan mental dan kedamaian jiwa. Ia menciptakan keseimbangan dan keselarasan” (Too, 2001: 114).

Dalam penjelasan di atas, tampak jelas bahwa berdasarkan ajaran Feng Shui, manusia mencari kebahagiaan berdasarkan hasil perjuangannya untuk hidup selaras dengan alam dan menaklukkan diri melalui jalan meditasi. Dalam hal ini, Feng Shui menegaskan bahwa kebahagiaan dan kesuksesan adalah hasil perjuangan manusia semata-mata dalam bekerja

sama dengan alam.

Dari sudut historisitas atau kesejarahan, dikatakan bahwa “Feng Shui adalah sebuah cara pandang bangsa China kuno terhadap alam yang diajarkan dan dipraktikkan antara tahun 2500 dan 2000 sebelum masehi, pada masa yang disebut masa mitologi, dirujuk dari kitab kuno, Li Ji sekitar tahun 600 sebelum masehi” (Daniel Tong, 2007:11).

Apa yang diharapkan para penganut Feng Shui dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang berorientasi sepenuhnya pada alam sebagaimana yang dianjurkan oleh para ahli atau guru Feng Shui? Janji-janji para guru Feng Shui yang meyakinkan dan memperteguh harapan para pengikut ialah “dengan mengikuti petunjuk Feng Shui dengan benar akan mendapat kebaikan di masa yang akan datang bagi para pelakunya, harapan ini sesungguhnya merupakan perkiraan masa depan yang disebut peramalan.” (Sugiri Sutedjo, et al.012: 68). Janji-janji kebahagiaan, kesuksesan pada masa kini dan masa yang akan datang walau sifatnya peramalan, namun merupakan daya tarik bagi para penganut Feng Shui.

Memperhatikan pemaparan di atas, tampak bahwa kekuatan Feng Shui, berpijak pada konsep *Yin Yang* yang memadukan dua kekuatan penting yakni *Yin* yang merupakan kekuatan sentrifugal (putaran keluar) dan juga kekuatan *Yang* atau sentripetal (putaran ke dalam). Paduan antara kekuatan Yin dan kekuatan Yang, perlu didalami dengan menoleh kepada ajaran Tao atau Taoisme. Apa sebabnya? Karena *Yin Yang* memiliki akar ke (sejarah) an yang bertalian erat dengan dan pada konsep Taoisme. Hal ini ditelusuri oleh Dedi Supriyadi & Mustofa Hasan, sebagai berikut:

Inti pengajaran Taoisme adalah “Dao” yang berarti tidak berbentuk, tidak terlihat, tetapi merupakan proses kejadian dari semua benda hidup dan semua benda yang ada dalam alam semesta. Dao yang berwujud dalam bentuk benda hidup dan kebendaan lainnya adalah De. Gabungan Dao dengan De dikenal sebagai Taoisme, yang merupakan dasar kealamian. Taoisme bersifat tenang, tidak berbalah (berseteru), lembut seperti air, dan abadi. Keabadian manusia terwujud pada saat seseorang mencapai kesadaran Dao, dan orang tersebut akan menjadi dewa... Taoisme juga memperkenalkan teori Yin-Yang. Artinya, Dao melahirkan sesuatu,

yang dilahirkan itu melahirkan Yin dan Yang. Yin-Yang saling melengkapi untuk menghasilkan tenaga atau kekuatan... Secara terminologi, Yin dan Yang diterjemahkan sebagai negatif dan positif. Taoisme memiliki penekanan kuat terhadap keselarasan manusia dengan Dao dan alam semesta. Manusia harus hidup menurut tata cara alam (Dao), memahami hakikatnya, dan hidup selaras dengannya (2012: 334-335)

Kedekatan Feng Shui dengan alam (angin dan air) bertautan dengan pandangannya tentang manusia dan perjalanan hidupnya. Menurut *worldview* Taoisme, “hidup manusia sudah digariskan oleh langit. Setiap manusia memiliki jalannya sendiri. Manusia hanya perlu meneliti jalan itu dan mengikuti jejak itu tanpa memaksakan pandangannya yang sempit tanpa ingin keluar dari yang alamiah demi keuntungan pribadi” (Dedi Supriyadi & Mustofa Hasan, 2012: 337). Kedua peneliti ini juga mengemukakan prinsip filosofi hidup etis yang diterapkan dalam kehidupan para pengikut ajaran Feng Shui, sesungguhnya adalah buah kandungan Taoisme. Ada tiga unsur kebajikan yang menjadi tuntutan dan tuntunan untuk kebahagiaan hidup manusia yakni “lemah lembut, rendah hati, dan menyangkal diri. Kelemah-lembutan merupakan teman dari kehidupan. Sebaliknya kekerasan dan kekakuan adalah teman dari kematian. Rendah hati adalah mampu membatasi diri. Menyangkal diri adalah sikap menganggap hidup adalah pinjaman dari alam semesta” (2012: 338-339).

Dari tiga sikap etis berlatar belakang Taoisme dapat diketahui sebagai latar belakang penghormatan para guru dan pengikut ajaran Feng Shui terhadap alam semesta. Perilaku yang demikian, sesungguhnya adalah ajaran yang berasal dari Taoisme. Menurut Stephanus Ozias Fernandes, “Taoisme sangat menekankan tempat manusia di alam dunia, keharmonisan dengan alam” (1990:96). Sedangkan menurut To Thi Ahn, budayawan dan cendekiawan terkemuka berkebangsaan Vietnam mengatakan bahwa “Manusia adalah bagian konstitutif dari alam semesta. Manusia harus berhubungan secara indah dan harmonis dengan harmoni alam di luarnya. Ini diharapkan dari dia, agar tercapai kepenuhan langit dan bumi” (1985: 6).

Kalau demikian, sesungguhnya apakah yang dinamakan Tao? Jawaban atas pertanyaan ini, mengajak untuk menyimak penelitian dan penemuan Huston Smith. Dari sudut istilah, secara harafiah, “Tao berarti jalan setapak ataupun jalan. Ada tiga makna untuk memahami jalan ini.

1. Tao adalah jalan dari kenyataan terakhir, melampaui panca indra. Tao bersifat Maha besar dan transenden, paling agung, dasar bagi semua yang ada, ada di belakang dan di bawah semuanya, sebagai rahim dari mana berasal semua yang ada dan ke mana semua yang ada itu akan kembali.
2. Tao itu transenden, namun sekaligus imanen, merupakan jalan alam semesta.
3. Tao menunjuk pada jalan bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya, agar selaras dengan cara bekerja alam semesta itu” (1985: 233-234).

Sedangkan Shenk mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa “Dalam kebudayaan populer, Tao menjadi sumber pemberdayaan. Ia bergabung dengan magis rakyat yang dikenal dengan nama qigong yang sesungguhnya adalah ilmu gaib” (2001: 174).

Pada dasarnya “Tao dilihat sebagai asal asli dan pemersatu segala sesuatu. Ilmu alam semesta, sumber segala sesuatu. Anak-anaknya adalah benda-benda dalam alam semesta, yang merupakan manifestasi dari Tao” (Anh, 1985: 13). Robert Brow, berpendapat bahwa “Taoisme lebih mendekati Pantheisme atau Pantheisme-Modified, bentuk khas dari Monisme Hindu. Taoisme lebih mengutamakan mencari hal-hal yang wajar, yang alamiah. Taoisme sungguh bersifat monism” (1986: 35). Apa yang dikatakan oleh Brow, menunjukkan Monisme sebagai sebuah keyakinan atau kepercayaan yang menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada sesungguhnya adalah satu. Kesatuan sebagaimana dikemukakan oleh Brow, memberi sinyal berkaitan dengan pemikiran Gerakan Zaman Baru (GZB) bahwa semua adalah satu merupakan prinsip yang sangat mendasar. Lebih jauh, mengenai GZB, Groothuis mengatakan nama lain dari gagasan ini

adalah Monisme. Mono berarti ‘satu’. Jadi monisme adalah suatu kepercayaan bahwa semua yang ada adalah satu. Semua saling berkaitan satu dengan yang lain, saling bergantung dan saling berpenetrasi (saling meresap satu terhadap yang lain). Pada puncaknya, tidak ada lagi perbedaan antara Allah, manusia, wortel atau sebuah batu karang. Monisme pegangan dasar GZB, secara radikal berlawanan dengan pandangan kekristenan tentang realitas (1996: 18, 20).

Sedangkan menurut Hua-Ching In, dikatakan:

Tao, sebagai asal semesta, menciptakan, memelihara, dan kemudian menarik kembali segalanya. Manusia yang berbatin sehat mengungkapkan kebenaran bahwa alam semesta memiliki dua aspek. Aspek pertama adalah aspek tak nyata, yakni keesaan tidak terbagi yang ada sebelum surga dan bumi tercipta. Aspek kedua adalah aspek nyata, yakni dunia dengan keanekaragamannya, yang ada setelah terbentuk surga dan bumi. Tao ada melalui proses aktif penciptaan sendiri (swakreasi). Penciptaan dipandang sebagai proses yang didalamnya organisasi energi tak nyata terbentuk (1997: 3).

Menurut Konfusius sebagaimana diutarakan oleh Amaladoss, bahwa:

Surga adalah dasar Tao, atau alam kodrat, yakni struktur, hukum, atau prinsip yang mengatur alam semesta. Surga menetapkan arus kodrati alam semesta. Arus ini harus dihormati. Hal ini adalah jalan atau cara segala sesuatu yang ada. Berselarar dengan jalan ini berarti berbahagia, bebas dari ketegangan dan kekacauan. Tidak selaras dengannya berarti hidup dalam ketegangan dan tidak bahagia (2001: 176-177).

Apa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan “Surga” oleh Konfusius dalam Konfucionisme? Maksud di balik istilah “Surga” ditemukan oleh Amaladoss dalam penelitiannya bahwa yang dimaksud oleh Konfusius mengacu kepada “Tien atau Tuhan sebagai kuasa tertinggi, atau Shang Ti (Tuhan di tempat tinggi) dan dipahami secara antropomorfis” (2001: 177). Temuan ini menegaskan bahwa apabila Konfusius dalam ajarannya atau Konfucionisme berorientasi pada pembimbingan manusia baik secara individu, maupun secara kolektif berupa kelompok-kelompok sosial, maka tidak bisa tidak, Konfucionisme telah memainkan peran penting sebagai agama atau sebuah kepercayaan yang daripadanya Feng Shui berasal. Penjelasan ini memberi gambaran bahwa secara

langsung atau tidak langsung, Feng Shui adalah ilmu ramal. Perkembangan dan daya tarik Feng Shui tidak terlepas dari faktor lain. Misalnya pemikiran tentang prinsip Yin-Yang. Jung Young Lee, dalam pengamatannya, mengatakan mengapa para teolog menaruh perhatian terhadap perspektif pemikiran Yin-Yang? Dalam penelitiannya, Lee menemukan bahwa *“The growing interest in the use of the both/and [yin-yang] category of thinking by Western theologians will have a profound implication as an impetus for the creation of universal theology”* (Inch, 45).

Tujuan Utama Feng Shui

Tujuan utama Feng Shui adalah untuk membantu manusia hidup dalam keseimbangan dengan lingkungannya, dengan demikian menambah kesejahteraan mereka. Ini dilakukan dengan mempromosikan aliran energi positif (*Sheng Chi*), dan menghilangkan atau menghindari energi negatif (*Sha Chi*) yang merusak” dengan memanipulasi lingkungan fisik. Pemikirannya adalah untuk masuk dan mengeluarkan kekuatan positif (*Chi*) dari lingkungan. Jadi Feng Shui adalah upaya orang Cina untuk mengumpulkan dan menghindari *Chi* yang bebas berserakan, dan mengarahkan dan mengalirkannya untuk memastikan disimpan bagi manfaat manusia. Banyak orang yang mempraktikkan ajaran Feng Shui mengklaim bahwa pengertian tentang aliran *Chi* atau energi dalam kosmos dan bintang alam duniawi, membolehkan seseorang melihat masa depan.

Kebanyakan pihak-pihak atau orang-orang yang tidak mendalami ajaran Feng Shui dan filsafatnya secara sederhana menganggap adalah usaha meramal masa depan kita dan membentuk ulang nasib kita agar memperoleh kehidupan yang lebih baik. Qi atau Chi berasal dari alam sebagai energi yang tidak terlihat merujuk pada kekuatan alam yang berasal dari sinar matahari, aliran air, angin, pengaruh kosmik dan perpaduan warna.

Umumnya manusia tentu suka mendapat berkat dan pada umumnya akan melakukan apa yang bisa dilakukan agar menerima berkat sebanyak mungkin. Oleh karenanya tidak heran bahwa banyak orang yang tertarik ke dalam pengajaran Feng Shui dengan mereorientasi arah dari pintu masuk atau mengubah posisi mebel untuk memperbaiki atau membolehkan aliran enersi *Chi* positif melalui usaha dan rumah, untuk memperoleh kemakmuran dan kesehatan. Bagaimanapun, tidak banyak yang mengerti bagaimana sesungguhnya Feng Shui bekerja. Orang umumnya percaya bahwa Feng Shui tidak selalu dapat mengubah jalan masa depan manusia. Yang terbaik yang bisa dilakukan adalah untuk mencoba mengatur aliran *Chi*, agar bisa mengoptimalkan potensi seseorang. Sebagai contoh, katakan saja seseorang dilahirkan menurut kepercayaan orang Cina di hari dan jam yang “buruk,” dan ditakdirkan untuk menjalani hidup yang biasa-biasa saja. Tetangga sebaliknya dilahirkan pada hari dan jam sesuai kondisi kosmik yang baik dan ditakdirkan akan menjalani hidup yang hebat. Bagaimanapun, seseorang mempraktikkan ajaran Feng Shui, namun tetangga tidak melakukannya. Di klaim bahwa orang yang melakukannya dapat menghasilkan kehidupan yang jauh lebih baik dari pada tetangga yang lain tersebut. Setiap orang punya potensi dan takdir (*destiny*). Manusia dilahirkan pada dasarnya selalu beruntung, tidak beruntung dan cukup beruntung, Itu takdir. Kadang kala, anda tidak bisa melakukan apa-apa untuk membantu seseorang, mereka boleh jadi ditakdirkan untuk mati. Tetapi umumnya, anda dapat memperbaiki nasib anda kepada suatu titik dengan usaha, disiplin dan Feng Shui untuk memaksimalkan potensi anda. Sedemikian rupa, seorang usahawan yang punya keberuntungan biasa-biasa saja dengan kerja keras dan tata letak mebel dan bangunan kantor yang beruntung mampu secara finansial melampaui usahawan yang punya takdir keberuntungan yang baik yang ruang kerjanya berada dalam lingkungannya (Tong, 2006:3-7).

Apakah Feng Shui Ilmu atau Ilmu Semu (*Pseudo Science*)

Menurut kamus sains *Cambridge University*, *science* dapat diartikan sebagai pengetahuan yang didapatkan melalui studi cermat mengenai struktur dan perilaku objek fisik di alam semesta dengan cara mengamati, meneliti, mengukur, melakukan eksperimen, dan mengembangkan model, hipotesis, teori, atau hukum untuk sebuah kesimpulan eksak. (www.idntimes.com.-13 Oktober 2020)

Dalam upaya agar praktik Feng Shui menjadi lebih dapat diterima dalam masyarakat ilmiah dan teknologi kontemporer kita, beberapa praktikan Feng Shui mendukung praktik tersebut dinyatakan sebagai ilmiah. Argumentasinya berasal dari ide bahwa aliran *Chi* boleh secara logis ditentukan (dari pembacaan landreform, dan sebagainya) dan “dipertahankan” (melalui dipindahkannya mebel-mebel tertentu, dan sebagainya). Energi *Chi* bumi yang mengalir dalam shui mai telah dijelaskan terdiri dari ion positif dan radiasi yang memancar dari air tanah yang merembas keluar dari garis patahan dari kedalaman bumi.

Sir Karl Popper (1902 – 1994), filsuf dan akademisi Austria - Inggris, salah satu filsuf ilmiah abad ke 20 yang paling ternama menyatakan perbedaan terbesar antara sains dan pseudo- sains adalah perbedaan dalam sikap. Sementara pseudo-sains sudah diatur untuk mencari bukti yang mendukung klaimnya, kata Popper, sedangkan sains diatur untuk menantang klaimnya dan mencari bukti yang mungkin membuktikannya salah. Dengan kata lain, **pseudo-sains mencari konfirmasi dan sains mencari bukti pemalsuan. Sains dapat diuji, pseudo-sains tidak.** Popper tidak menyatakan bahwa sains tidak pernah melakukan klaim yang keliru!, yang ia katakan adalah bahwa sikap sains ditujukan pada menemukan dan menghapus klaim yang keliru – hal yang tidak terjadi pada pseudo-sains. (blog.scientificamerican.com: Oct 4, 2011).

Definisi **pseudosains**: *sebuah sistem teori-teori, asumsi-asumsi, dan metode-metode yang dengan keliru dianggap sebagai ilmiah. (2022 Merriam Webster, inc).*

Feng Shui oleh mayoritas sarjana dan filsuf masih diklasifikasikan sebagai ilmu semu atau pseudosains (*pseudoscience*) karena menunjukkan sejumlah aspek ilmiah semu, yang membuat klaim tentang fungsi dunia yang tidak dapat diuji dengan metode ilmiah.

Pseudo Science atau pseudosains (ilmu semu) dapat disebut sebagai ilmu palsu yang tidak masuk dalam kategori ilmu pengetahuan yang sebenarnya karena isinya tidak berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah, tidak rasional dan tidak didukung oleh fakta-fakta ilmiah. Sebagai tambahan, sarat takhayul, sihir dan ramalan-ramalan. Sinonim bagi pseudosains adalah praktik supernatural melibatkan transmudasi (alih bentuk, metamorphosis, transformasi) misterius, semacam ilmu gaib, astrologi, ramalan, dan kepercayaan sesat.

Jika kita merenungkan klaim bahwa Feng Shui adalah ilmu, kita perlu mempertanyakan diri kita: Apakah disebabkan adanya formula dan kalkulasi menjadikan Feng Shui ilmiah? Pertimbangkan apa yang membentuk dasar dari formula-formula dan kalkulasi ini – filsafat Yin- Yang, *Chi* dan kelima elemen (*Wu Xing*); kekuatan kosmik yang dipancarkan konstelasi yang dikatakan berdampak pada kehidupan manusia dan keberuntungannya; dan getaran inheren yang ditemukan dalam dimensi fisik, benda material. Ketika berbicara tentang keyakinan yang luar biasa, sulit untuk menggabungkannya dengan sains.

Namun, Feng Shui adalah topik paling populer yang membuat orang kesulitan menarik garis antara kepercayaan yang luar biasa dan sains. Feng shui diciptakan berdasarkan prinsip-prinsip Taoisme setidaknya 3000 (tiga ribu) tahun yang lalu di Cina. Ini diyakini sebagai sistem teori yang rumit yang dibuktikan dengan sejumlah besar pengamatan dan praktik. Dalam beberapa buku, dipelajari karena fenomena misterius

bahwa banyak orang yang lahir di desa kuno Hongcun Cina akhirnya menjadi jenderal atau kaisar. Para ahli yang mempelajari lokasi desa itu membuat hipotesis bahwa gunung dan sungai sangat berkorelasi dengan fenomena ini. Belakangan, banyak bidang ilmiah seperti astrologi, geografi, dan kimia banyak dipelajari dan dimasukkan ke dalam teori yang rumit ini. Meskipun ada lebih banyak unsur sains, orang lebih cenderung meyakini teori (kepercayaan) ini. Misalnya, lima unsur (tanah, air, api, logam dan kayu) dalam teori ini adalah yang paling mendasar di dunia, dan mereka saling menciptakan atau menghilangkan. Di masa lalu, orang yang haus di malam hari meletakkan pedang di atas mangkuk, dan akan ada air di pagi hari. Mereka sangat percaya bahwa logam akan menciptakan air. Namun, orang-orang sekarang tahu bahwa itu hanya karena uap air terkonsentrasi di logam terutama pada malam yang dingin. Dalam hal ini, Feng Shui tidak lain adalah pseudosains atau takhayul, dan itu didefinisikan seperti itu hari ini. Faktanya, pengamatan terhadap sejumlah besar geografi Tiongkok membantu para sarjana kemudian membangun Feng Shui, dan memungkinkan mereka untuk membuat banyak hipotesis dan mengambil bukti dari pengamatan untuk mendukung gagasan mereka. Di bidang Feng Shui, ada banyak sekolah Feng Shui yang saling bertentangan, dan di dunia sekarang ini orang bisa mengklaim mereka sebagai *master* di sekolah yang tidak pernah dikenal orang dan menghasilkan uang untuk jasa mereka yang bisa mengubah nasib orang. Perdagangan ini membuat banyak *master* menghasilkan jutaan hanya dengan memberikan saran untuk mendesain interior ruangan. Orang yang mempelajari dan mempraktekkan Feng Shui tidak pernah berpikir itu adalah takhayul. Sebaliknya, ini lebih merupakan teori simbol. Semua teori didasarkan pada kitab *I Ching*, dan di dalam buku, semuanya diciptakan oleh Yin Yang, dan menghasilkan empat orientasi seperti Timur dan Barat; maka orientasi ini menciptakan delapan Gua. Setiap Gua mewakili fenomena alam seperti Angin atau Air, dan dua Gua bersama-sama digunakan dalam metode ramalan, yang meramalkan masa

depan. Terkadang sulit untuk memercayai prediksi ini, tetapi mereka benar-benar berhasil dalam banyak kasus. Mereka juga tidak menganggap Feng Shui sebagai ilmu, tetapi interaksi sederhana antara manusia dan lingkungan, dan tujuan akhirnya adalah mencapai keharmonisan. Ia memiliki bahasanya sendiri untuk mendefinisikan elemen dan statusnya di dunianya, jadi kita tidak dapat menggunakan kata-kata ilmiah untuk menilai atau mengukur logistiknya. Singkatnya, Feng Shui dianggap banyak orang, bukan ilmu tetapi bentuk seni dalam budaya timur. Jika orang mengukur dan menguji kepalsuannya dengan menggunakan definisi sains saat ini, itu pastilah dikategorikan sebagai pseudosains dan takhayul. Orang-orang yang mempelajarinya adalah suatu bentuk seni tradisional yang telah diapresiasi dan melewati ribuan tahun. Penciptaan ini meminjam banyak teori dalam berbagai bidang yang membuatnya misterius dan mempesona

(<http://travel.cnn.com/shanghai/play/unearthing-shanghais-nine-dragon-pillar-509418/> :
<https://www.thespruce.com/what-is-feng-shui-1275060>) diunduh 20 Oktober 2022.

Daniel Tong menyatakan mengalami kesulitan untuk menyatakan dasar ilmiah dari Feng Shui. Dasar pemikiran saya mengatakan hal ini adalah pada fakta bahwa premis dasar *Feng Shui*, yang berasal dari pengamatan terhadap gejala alam dan perilaku manusia, lebih banyak bersifat religio-filosofis (mis: kepercayaan terhadap *Tai Chi*) dan takhayul (bdk. penekanannya pada angka – angka mujur dan sial). Dengan demikian, usaha *Feng Shui* untuk mengetahui nasib seseorang, menyimpan *Chi*, dan memperbaiki masa depan seseorang melalui ritus dan jimat (bdk. Simbol – simbol *Feng Shui*), akan dipandang sebagai sesuatu yang dalam istilah Alkitab disebut keterlibatan dalam praktik sihir dan tenung. Kedua praktik itu dilarang oleh Yahweh dengan ganjaran hukuman kekal (Ulangan 18:9-13; 2 Raja – raja 17:17-18; Wahyu 21:8) (Tong, 2007:132).

Penyusun mewawancarai pakar Feng Shui sekaligus pendiri organisasi Feng Shui Indonesia, Dr. Mauro P. Rahardjo, pada bulan Oktober 2022 dengan mengajukan

pertanyaan: “Berapa kira-kira tingkat keberhasilan atas pengaplikasian Feng Shui pada suatu proyek (dalam skala 1 sampai dengan 10) dan bagaimana membuktikannya?”

Jawabannya: “Ini masalah rumit yang hanya bisa dijawab melalui suatu penelitian/riset karena masalahnya cukup kompleks; seperti misalnya siapa yang menjadi praktisi Feng Shuinya? Apakah cukup kompeten? Bagaimana pengalamannya dalam mempraktekan Feng Shui? Ini merupakan faktor internal bagi praktisi Feng Shui. Sebagaimana dengan profesi-profesi lainnya, semakin dalam kita berpraktik, semakin memahami kita pada aspek yang kita terapkan. Namun demikian, masih ada faktor external, yaitu sikap dan attitude klien Feng Shui terhadap Feng Shui dan praktisi Feng Shui. Ibaratnya seorang dokter yang mengobati pasien; apakah pasien percaya 100% pada dokternya serta melakukan nasihat-nasihat advis medik yang diberikan dokter tersebut?”

Jack Robinson pensiunan profesor sains di *University of South Florida (USF)*, suatu ketika merasa gundah menyaksikan Feng Shui dijadikan mata kuliah yang diajarkan pada program pendidikan untuk para pensiunan di universitas bekas tempatnya mengabdikan tersebut. Robinson menganggap masuknya feng shui dalam kurikulum USF merupakan ancaman terhadap reputasi USF. Dia mencoba mengingatkan pimpinan program, tetapi pimpinan program menyatakan bahwa mata kuliah itu sudah disetujui oleh Komite Kurikulum sebagai bentuk pelayanan mata kuliah yang menarik minat peserta program. Akhirnya Robinson mendaftar untuk ikut kuliah tersebut (sebagai seorang pensiunan), dengan tujuan dapat menjadi pelurus pemahaman terhadap feng shui yang dinilainya tidak ilmiah dan sarat dengan takhayul.

Pada suatu kesempatan dalam perkuliahan Robinson meminta waktu untuk menayangkan sebuah video yang berisi rekaman konsultasi dan kerja praktisi feng shui. Video tersebut dibuat untuk menguji apakah klaim feng shui sebagai sesuatu yang ilmiah patut diandalkan. Tiga orang master feng shui disewa secara terpisah untuk memberikan

masuk atau saran tentang tata ruang kamar tidur dan ruang tamu di sebuah rumah.. Ketiga master feng shui tersebut melakukan “diagnosis” dan saran tindakan terhadap kamar yang sama dengan perabot yang sama pula, tetapi ketiganya tidak saling mengetahui. Ketiga master fengshui itu sepakat mengatakan bahwa praktik fengshui adalah ilmiah.

Hasilnya, dua praktisi tidak sepakat soal penempatan ranjang di kamar tidur, dua master sepakat perabotan di ruang tamu sudah benar, tetapi praktisi ketiga mengubah total tata letak perabotan tersebut. Dua master menyarankan penggunaan warna merah cerah untuk sofa dan kursi, tetapi seorang master lagi mengatakan bahwa warna merah dapat berakibat buruk pada kesehatan orang yang menggunakan ruangan tersebut dalam waktu lama. Berdasarkan hasil eksperimen itu Robinson berkesimpulan bahwa sama sekali tidak ada standar baku yang digunakan praktisi Feng Shui dalam membuat diagnosis dan solusi yang diberikan. (id.quora.com – Apa itu ilmu semu - pseudoscience?). Berarti, Robinson berkesimpulan, bahwa Feng Shui terbukti adalah sebuah pseudosains (ilmu semu).

Salah seorang pendukung dan praktikan ajaran Feng Shui, bernama Lillian Too, alumnus MBA dari Harvard Business School, dan peraih gelar B.A., Hons bidang Ekonomi dari Universitas Malaysia, dalam salah satu bukunya tentang Feng Shui, berjudul Takhayul dan Simbolisme, sebagai suatu pedoman yang sangat berharga dari kebijaksanaan Cina kuno untuk kehidupan harmonis dengan alam dan lingkungan, menjelaskan sebagai berikut:

Feng Shui berkaitan erat dengan kepercayaan akan takhayul dan lambang (simbolisme) yang menjadi karakter orang Cina, khususnya masyarakat pedalaman. Gunung, misalnya, dapat menjadi Naga yang ganas atau, sebaliknya, yang memberi keuntungan. Batu yang menggantung dapat menjadi rahang Macan atau Kodok yang culas. Atau, Rajawali ganas yang siap menerkam! Lingkungan alam mengikuti keadaan metafora, sehingga semua gaya dan bentuk lembah dapat menjadi Anjing Penjaga, Gajah, Macan, atau Naga, sungai dapat menjadi Naga atau Ular. Dan, tergantung arah dan cara keberadaan “binatang” tersebut yang mengikuti tempat tinggalnya, mereka mungkin baik atau buruk, melindungi atau mengancam. (Too, 1995:14).

Garis bawah di atas dari penyusun untuk menekankan bahwa Lillian Too sebagai pakar Feng Shui juga mengakui bahwa Feng Shui berkaitan erat dengan takhayul dan simbolisme, Lillian Too dengan jelas menyatakan bahwa Feng Shui erat berhubungan dengan kepercayaan akan takhayul dan simbolisme, sebaliknya Dr. Mauro Rahardjo, menyatakan dalam bukunya, “Feng Shui Terapan” bahwa: “Feng Shui Bukan Klenik.” Dalam dua dekade terakhir, fenomena Feng Shui di Indonesia telah mengakar pada masyarakat. Sementara itu masyarakat kita juga masih mengenal dunia perdukunan. Sebagian dari mereka menanggapi Feng Shui dan menempatkannya dalam dunia mistik atau klenik. Literatur Feng Shui menegaskan bahwa Feng Shui adalah ilmu pengetahuan.” (Rahardjo, 2002:2).

Dalam wawancara penyusun dengan mantan wakil Rektor Universitas Parahyangan, Profesor Paulus Rahardjo, tahun 2021, beliau menyatakan untuk suatu periode dimasa beliau menjabat, mata kuliah Feng Shui yang diajarkan di Universitas Katolik ditiadakan, karena beliau menganggap bahwa Feng Shui itu tidak ilmiah dan masuk dalam kategori pseudosains. Atas pertanyaan pewawancara, apakah ditiadakan karena bertentangan dengan iman Kristen Katolik? Beliau menjelaskan, bahwa Universitas tersebut tidak mempertimbangkan apakah suatu mata kuliah selaras dengan iman Kristen Katolik atau tidak. Apakah Feng Shui sains atau pseudosains, itu yang menentukan. Beliau mereferensi artikel Profesor Jack Robinson pensiunan departemen sains, dari *University of South Florida (USF)* di atas yang menyimpulkan setelah diadakan penelitian bahwa kenyataannya Feng Shui adalah pseudosains.

Bagaimanapun, sikap ini sepertinya bertentangan dengan Pernyataan Konsili Vatikan II Tentang Pendidikan Kristen (Gravissum Educationis) pada butir 2 Pendidikan Kristen:

Maka semua orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen...supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang

sesuai dengan kepenuhan Kristus (lih.Ef 4:13).....Oleh karena itu, Konsili ini mengingatkan kepada para Gembala jiwa-jiwa akan kewajiban mereka yang amat berat untuk mengusahakan segala sesuatu, supaya seluruh umat beriman menerima pendidikan kristen, terutama angkatan muda yang merupakan harapan Gereja.(diunduh dari komkat-kwi.org, 01 November 2023).

Pertanyaan yang juga relevan adalah: Apakah *pseudoscience* belakangan dapat berubah menjadi *scientific* (ilmiah)? Jawabannya bisa saja, asalkan *pseudoscience* tersebut dapat dibuktikan dengan metoda ilmiah, bukan hanya melalui kata-kata atau keyakinan subjektif semu yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Misalnya saja grafologi – ilmu tulisan tangan – sekarang lebih cenderung dikatakan sebuah cabang ilmu – juga sudah mulai dipakai Australia dan Amerika Serikat dibidang forensik. Begitu juga akupunktur yang beberapa tahun berselang masih dianggap *pseudoscience*, tapi sekarang sudah diakui WHO dan perusahaan asuransi pemerintah Amerika Serikat seperti Medicare, Medicaid yang mengcover asuransinya bagi masyarakat yang memilih pengobatan alternatif. Asuransi swasta seperti Bluecross dan Blueshield juga mengikuti langkah yang diambil Medicare. Saya tidak tahu apakah karena ternyata biaya akupunktur untuk penyakit-penyakit tertentu, seperti rematik, migraine, nyeri pinggang, lutut dan lain lain, biayanya ternyata lebih murah dibandingkan biaya menyediakan obat penghilang rasa sakit. Belum lagi banyak juga pasien yang mengonsumsi obat penghilang rasa sakit bisa beresiko menjadi bergantung pada obat-obat tersebut sekalipun sudah sembuh. Bagaimanapun, kebijakan asuransi ini tidak berlaku disemua negara bagian di Amerika Serikat.

Jadi jangan heran Universitas Katolik yang ternama bisa juga gonta-ganti mata kuliah tergantung apakah pimpinan yang sedang menjabat dapat membuktikan bahwa Feng Shui itu ilmiah. Sekarang mata kuliah Feng Shui kembali diberikan oleh Fakultas Arsitektur.

Sebagai informasi tambahan, Dr. Mauro untuk beberapa periode mengajar mata kuliah Feng Shui di Universitas Katolik Parahyangan.

Apakah Feng Shui Suatu Agama atau Kepercayaan?

Agama membutuhkan kuasa supranatural, spiritual atau kuasa yang lebih tinggi, lazimnya dalam bentuk kitab suci, dewa atau Tuhan yang mewajibkan para pengikutnya percaya dan beribadah memujanya, biasanya dalam bentuk doa atau ritual-ritual. Para pengikut ajaran Feng Shui tidak melakukannya. Dalam ajaran Feng Shui tidak ada disebut TUHAN atau Dewa tertentu. Pendeknya, Feng Shui bukan agama melainkan suatu teori, filsafat, pemikiran atau suatu gerakan. Agama memiliki ajaran baku yang menyatukan penganutnya, mempunyai organisasi beserta pengurusnya, umumnya mempunyai imam yang memimpin ibadah, artinya ada tempat ibadah, dalam prosesi kudus memakai upacara (liturgi) atau ritual tertentu sesuai agama masing-masing.

Masing-masing memiliki Kitab Suci sebagai pedoman agama masing-masing. Feng shui berasal dari kepercayaan Tao pada Chi, atau kekuatan hidup yang mendiami segalanya. Chi terdiri dari elemen Yin dan Yang. Ini adalah kekuatan yang berlawanan tetapi saling melengkapi yang tidak dapat dipisahkan. Taois percaya bahwa dengan menyeimbangkan elemen Yin Yang, orang dapat meningkatkan aliran chi positif dalam hidup mereka dan menjauhkan chi negatif. Feng shui adalah metode untuk menyeimbangkan yin yang dan meningkatkan aliran chi dengan mengatur furnitur, dekorasi, bangunan, dan bahkan seluruh kota dengan cara yang menguntungkan. Orang Tiongkok kuno percaya bahwa mengatur hal-hal untuk menciptakan chi positif akan memastikan kesehatan yang baik, meningkatkan hubungan interpersonal, dan membawa keberuntungan dan kemakmuran. (nationalgeographic.org).

Menjawab pertanyaan apakah Feng Shui itu suatu sains, pseudosains, agama atau kepercayaan, yang jelas tidak pernah ada yang mengklaim Feng Shui sebagai suatu agama, sedangkan apakah Feng Shui suatu sains atau pseudo-sains masih hangat diperdebatkan,

tapi sampai saat ini mayoritas sarjana dan filsuf beranggapan bahwa Feng Shui sebagai ilmu-semu.

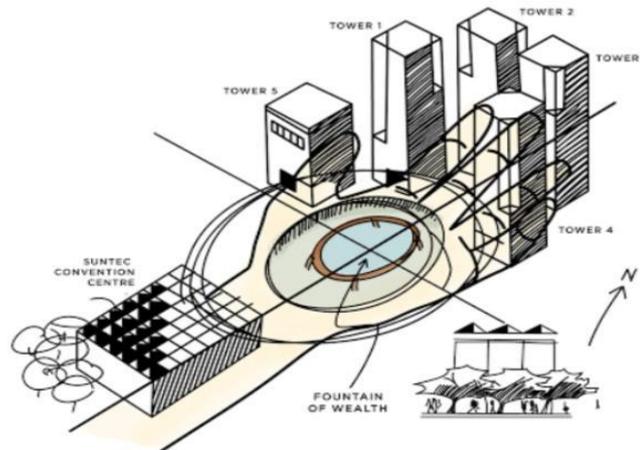
Fakta Perkembangan Feng Shui

Pertanyaan yang menarik adalah: Apakah Feng Shui sungguh – sungguh ampuh? Ampuh atau manjur tidaknya ajaran Feng Shui mencapai kemakmuran antara lain terjawab oleh kompleks pengembangan terintegrasi SUNTEC CITY yang pada saat selesai dibangun pada tahun 1998 adalah *mall* atau *mixed development* terbesar di Singapura. Sekarang kompleks itu kedua terbesar. Dulu Suntec City padat dipenuhi turis yang ingin melihat – lihat (*sightseeing*) dan yang ingin berbelanja, namun sekarang boleh dikatakan praktis kosong, sepi pengunjung. Taipan bilyuner Hongkong, Li Ka-Shing orang yang saat itu merupakan orang terkaya di Hongkong, sekarang kedua dibelakang pemilik TESLA, dengan sebelas rekan – rekannya dari Hongkong, memboyong beberapa master Feng Shui ternama untuk membangun kompleks *Mixed Development SUNTEC CITY*.



GAMBAR 1

FOUNTAIN OF WEALTH (Air Mancur Sumber Kekayaan)



PETA 1

AREA SUNTEC CITY

Umum mengetahui bahwa kompleks itu di desain berbentuk tangan kiri terbuka, yang kelima menara perkantoran merepresentasikan ke lima jari yang menengadah ke atas, dan ditelapaknya di letakkan *FOUNTAIN OF WEALTH* (Air Mancur Sumber Kekayaan) air mancur buatan terbesar di dunia. Di atas dikatakan “tangan kiri”, mengapa tangan kiri? Mengapa kiri dan bukan tangan kanan? Karena di Cina, tangan kiri merepresentasikan laki- laki dan kanan perempuan. Karena para pemegang sahamnya laki-laki semua, maka masuk akal dipakai tangan kiri bukan? Kalau kita lihat peta, area *Suntec City* membentuk garis lurus dengan *Shenton Way*, seolah-olah menggapai *Central Business District*, mengabsorpsi energi *Chi* positif dari situ. Pendeknya kompleks tersebut amat kental desainnya dengan ajaran dan kaidah Feng Shui. Tetapi kenyataannya, hanya bertahan ramai sekitar satu tahun, dan selanjutnya pengunjung semakin sedikit sehingga akhirnya pemilik pertama terpaksa memutuskan untuk menjual kompleks tersebut. Bagaimanapun, pemilik baru berusaha untuk memperbaiki keadaan sepi tersebut dengan meminta jasa dari tim master Feng Shui yang lain. Tetapi apa daya, meski setelah diadakan renovasi dan perbaikan, situasi tidak berubah, tetap sepi. Sepintas semua terlihat bagus, indah dan menjanjikan, tetapi apa tanggapan ilmiah terhadap efektivitas Feng Shui?

(<https://www.wayfengshui.com/suntec-city/>) (diunduh 20 Oktober 2022, terjemahan sendiri dari bahasa Inggris).

Beberapa Master Feng Shui di Singapore (*Way Feng Shui Group*) menduga dengan dibangunnya bangunan berbentuk “Durian” yang berduri, yaitu *the Esplanade* yang rupanya mengganggu aliran enersi Chi positif ke dalam kompleks Suntec City dan ditambah terjadinya kecelakaan yang melibatkan *crane* (derek) yang merusak *Fountain of Wealth* dan sejak itu pamor Suntec City memudar dan kepemilikan kompleks tersebut bertukar tangan, alias dijual. Pemilik baru berusaha untuk merekrut suatu tim Master Feng Shui yang baru untuk memperbaiki keberuntungan kompleks tersebut agar kembali seperti semula. Hasilnya nihil, kompleks Suntec City tetap sepi pengunjung.

Banyak juga masyarakat umum yang terpengaruh karena banyak orang intelektual dan pengusaha yang biasanya lebih memakai nalar dan inteleginya ternyata juga memakai jasa pelayanan ahli Feng Shui untuk tujuan mereka. Antara lain dua mantan presiden negara adidaya, Amerika Serikat, *Bill Clinton* dan *Donald Trump* selain mantan presiden, mereka juga pengusaha yang sukses, memakai jasa ahli Feng Shui untuk tujuan mereka masing-masing. Ketika mantan presiden Donald Trump ditanya wartawan, mengapa dia memakai jasa Feng Shui, jawabnya dengan ringan: “*Karena Feng Shui membawa uang mengalir masuk kecek saya*”. Perusahaan ternama, seperti *the Body Shop British Airways, CBS, TV Studios, Motorola, Panasonic, Hyatt Hotels, Kellogg’s and Chase Manhattan Bank* juga ikut serta memakai jasa ahli Feng Shui. Tidak heran belakangan ini pengguna pelayanan ajaran Feng Shui semakin marak dan berkembang.

Saya juga percaya bahwa ikut sertanya (peran serta) beberapa universitas di tanah air dengan menyediakan mata kuliah Feng Shui untuk diaplikasikan para mahasiswa arsitektur juga jadi faktor merebaknya praktisi Feng Shui, baik oleh umat Kristen maupun yang non-Kristen di Indonesia. Logikanya adalah, jika universitas-universitas ternama saja

menyediakan mata kuliah Feng Shui untuk mahasiswanya, tentu ajaran Feng Shui bukan takhayul dan dengan demikian adalah ilmu yang terhormat. Jadi dari sudut universitas bersangkutan dapat disimpulkan bahwa Feng Shui bukan *pseudo science*, meski mayoritas sarjana menganggapnya sebagai ilmu-semu. Ini masih menjadi perdebatan yang hangat dan belum konklusif.

Banyak orang juga berpendapat bahwa Gerakan Zaman Baru, yang bersifat panteistis, yaitu segala sesuatu adalah Allah, menemukan kembali (*reinvent*) Feng Shui karena selaras dengan apa yang mereka yakini. Umumnya orang Kristen yang ikut mempraktikkan Feng Shui iman Kristennya dapat dianggap kurang kokoh atau mungkin sebagian tidak menyadari bahwa mempraktikkan ajaran Feng Shui bertentangan dengan Alkitab. Mempraktikkan ajaran Feng Shui yang memakai ramalan, ilmu gaib (astrologi, zodiac Cina, Yin-Yang, numerologi) jelas tidak dibenarkan Alkitab, sekalipun pada suatu saat Feng Shui dapat dibuktikan sebagai ilmiah. Sebab kata Alkitab: “Di antaramu janganlah didapati seorang pun yang mempersembahkan anak laki-laki nya atau anak perempuan nya sebagai korban dalam api, ataupun seorang yang menjadi petenung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir” (Ul. 18:10).